



**PENGARUH DISIPLIN BELAJAR
DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V
SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
MIJEN SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan

Oleh :

Bagas Basofi Budi Asmadi

NIM 1401413291

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang" karya:

Nama : Bagas Basofi Budi Asmadi

NIM : 1401413291

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Agustus 2017

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Drs. Jajno, M.Pd.

NIP 1954081 51980031 004


Trimurtini, S.Pd., M.Pd.

NIP 19810510 200604 2 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang



Drs. Isa Anori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen, Semarang" karya:

Nama : Bagas Basofi Budi Asmadi
NIM : 1401413291
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 8 Agustus 2017

Semarang, 8 Agustus 2017

Panitia Ujian



Pr. Falaahuddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Penguji

Nursiwi Nugraheni, S.Si., M.Pd.
NIP 19850522 200912 2 007

Pembimbing Utama

Drs. Jairo, M.Pd.
NIP 1954081 51980031 004

Pembimbing Pendamping

Trimurtini, S.Pd., M.Pd.
NIP 19810510 200604 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Penandatanganan dibawah ini:

Nama : Bagas Basofi Budi A

NIM : 1401413291

Program Studi : Pendidikan Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga
Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN
Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Agustus 2017



Bagas Basofi Budi Asmadi

NIM 1401413291

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Maka nikmat Tuhan mu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. Ar Rahman: 14).
2. Kesuksesan ditentukan 99% kerja keras dan 1% kecerdasan. (Albert Einsten).
3. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)
4. Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri (Ibu Kartini)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, bapak Jumadi dan Ibu Siswati Buiarsih terimakasih atas kasih sayang, dukungan, doa serta motivasi yang terus mengalir dan tak pernah padam.

Keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan serta doa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Asmadi, B.B.B. 2017. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Jaino, M.Pd. Pembimbing II. Trimurtini, S.Pd., M.Pd. 330 halaman.

Permasalahan pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Kota Semarang menunjukkan bahwa, nilai Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran Matematika memiliki ketuntasan terendah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Persentase hasil belajar Matematika yang belum tuntas SDN Ngadirgo 01 sebesar 63,3%, SDN Ngadirgo 02 20,83%, SDN Ngadirgo 03 39,02%, SDN Pesantren 72%, SDN Wonoplimbon 02 21,42% dan SD N Tambangan 02 57,14%. Berdasarkan wawancara dengan guru, faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika rendah adalah disiplin belajar siswa yang rendah, siswa tidak bisa mengatur waktu belajar. Selain itu juga karena lingkungan keluarga siswa yang kurang ada perhatian kepada anak. Rumusan masalahnya, yaitu: (a) apakah ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V?; (b) apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V?; (c) apakah ada pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V?

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Desain penelitian korelasi. Populasi penelitian berjumlah 152 siswa kelas V dan jumlah sampel 152 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampel jenuh*. Instrumen pengumpul data berupa angket, dokumentasi. Analisis menggunakan uji prasyarat, analisis deskriptif dan uji hipotesis.

Hasil penelitiannya adalah: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar Matematika sebesar 27,39% yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,709 dan persamaan regresi $\hat{Y} = -10,427 + 0,709X_1$; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika sebesar 24,8% yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,6446 dan persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -0,108 + 0,6446 X_2$; (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika sebesar 33,06% yang ditunjukkan dengan nilai signifikan, $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $36,8 > 3,07$ Persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -25,07 + 0,478X_1 + 0,378X_2$. Simpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V. Saran dalam penelitian, diharapkan guru dan orangtua dapat memberikan pengawasan disiplin belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar meningkatkan hasil belajar Matematika.

Kata Kunci: Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Hasil Belajar Matematika

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta usaha yang telah peneliti lakukan dengan maksimal sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang”.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hun., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan persetujuan skripsi ini.
3. Drs Isa Ansori., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar skripsi ini.
4. Drs. Jaino, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memebikan bimbingan, pengarahan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti.
5. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang tekah memberikan bimibingan pengarahan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti.
6. Nursiwi Nugraheni, S.Si., M.Pd. Dosen Penguji yang telah menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga.

7. Masitah, S.Pd., M.Pd. Dosen wali, yang selama perkuliahan senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dukungan, sehingga memperlancar penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Kepala UPTD Kecamatan Mijen, Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di Gugus Ki Hajar Dewantara.
9. Kepala Sekolah SD Gugus Ki Hajar Dewantara yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Teman-teman yang telah banyak membantu, memberikan motivasi dan saran dalam proses penelitian.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 8 Agustus 2017

Peneliti

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagas Basofi Budi Asmadi

NIM 1401413291

DAFTAR ISI

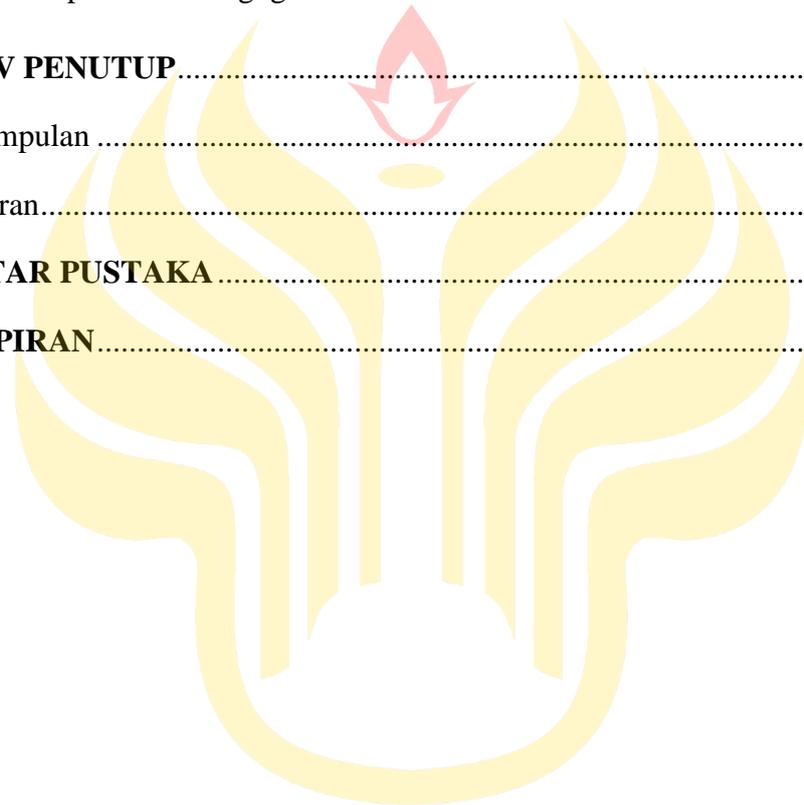
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Hakekat Belajar	15
2.1.1.1 Pengertian Belajar	15
2.1.1.2 Hasil Belajar	16

2.1.1.3	Faktor yang mempengaruhi Belajar.....	17
2.1.1.4	Prinsip-prinsip Belajar	24
2.1.2	Hakikat Disiplin Belajar	26
2.1.2.1	Pengertian Disiplin Belajar	26
2.1.2.2	Fungsi Disiplin.....	27
2.1.2.3	Pentingnya Disiplin Disiplin.....	30
2.1.2.4	Macam-macam Disiplin.....	31
2.1.2.5	Pembentukan Disiplin.....	33
2.1.2.6	Pelanggaran Disiplin	35
2.1.2.7	Penanggulangan Disiplin	36
2.1.2.8	Tata Tertib Sekolah dan Kelas	38
2.1.2.9	Indikator Disiplin Belajar	40
2.1.3	Hakekat Lingkungan Keluarga	41
2.1.3.1	Pengertian Lingkungan Keluarga	41
2.1.3.2	Konsep Keluarga Ideal.....	43
2.1.3.3	Fungsi keluarga.....	45
2.1.3.4	Proses Pendidikan dalam Keluarga.....	49
2.1.3.5	Metode dalam Proses Pendidikan	51
2.1.3.6	Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga	53
2.1.3.7	Indikator Lingkungan Keluarga	58
2.1.4	Matematika	60
2.1.4.1	Pengertian Matematika	60
2.1.4.2	Tujuan Matematika	61
2.1.4.3	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	62
2.1.4.4	Pembelajaran Matematika	63
2.1.4.5	Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	65
2.1.4.6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Matematik....	66
2.1.4.7	Penilaian Pembelajaran Matematika	68
2.2	Kajian Empiris	69
2.3	Kerangka Berpikir.....	73

2.4	Hipotesis Penelitian	76
BAB III METODE PENELITIAN		77
3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	77
3.2	Populasi dan Sampel	78
3.2.1	Populasi.....	78
3.2.2	Sampel.....	79
3.3	Variabel Penelitian.....	80
3.3.1	Variabel Independen	80
3.3.2	Variabel Dependen.....	80
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	81
3.4.1	Disiplin Belajar	81
3.4.2	Lingkungan Keluarga	81
3.4.3	Hasil Belajar Matematika	82
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpul Data	82
3.5.1	Teknik Pengumpul Data	82
3.5.1.1	Non Tes	83
3.5.1.1.1	Angket/Kuesioner	83
3.5.1.1.2	Dokumentasi	83
3.5.2	Instrumen Penelitian	84
3.5.3	Uji Coba Instrumen.....	85
3.5.3.1	Uji Validitas Instrumen.....	85
3.5.3.2	Uji Reliabilitas Instrumen.....	90
3.6	Teknik Analisis Data.....	91
3.6.1	Analisis Deskriptif	92
3.6.2	Uji Persyaratan Analisis.....	93
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	93
3.6.2.2	Uji Linieritas	94
3.6.2.3	Uji Multikolinearitas	96
3.6.2.4	Uji Heteroskedastisitas	98

3.6.2.5	Uji Autokorelasi	98
3.6.3	Uji Hipotesis	98
3.6.3.1	Uji Korelasi Sederhana	98
3.6.3.2	Analisis Koefisien Determinasi Secara Parsial	100
3.6.3.3	Analisis Regresi Linier Sederhana.....	100
3.6.3.4	Uji Signifikansi Regresi Linier Sederhana	102
3.6.3.5	Uji Korelasi Ganda	103
3.6.3.7	Analisis Koefisien Determinasi Secara Simultan	104
3.6.3.8	Uji Koefisien Secara Bersama-sama (Uji F).....	104
3.6.3.9	Analisis Regresi Ganda.....	105
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	108
4.1	Hasil Penelitian	108
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi	108
4.1.2	Deskripsi Data Penelitian.....	108
4.1.3	Analisis Data.....	120
4.1.3.1	Analisis Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika (X_1 terhadap Y)	120
4.1.3.1.1	Uji Prasyarat.....	120
4.1.3.1.2	Uji Hipotesis	130
4.1.3.2	Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika (X_2 terhadap Y)	136
4.1.3.2.1	Uji Prasyarat.....	136
4.1.3.2.2	Uji Hipotesis	145
4.1.3.3	Analisis Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika (X_1 dan X_2 terhadap Y).....	151
4.1.3.3.1	Uji Prasyarat.....	151
4.1.3.3.2	Uji Hipotesis	158
4.2.	Pembahasan.....	167
4.2.1	Pemaknaan Temuan	167
4.2.1.1	Pemaknaan Temuan Statistik Deskriptif.....	168

4.2.1.2	Pemaknaan Hipotesis	170
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	180
4.3.1	Implikasi Teoretis	180
4.3.2	Implikasi Praktis	181
4.3.3	Implikasi Paedagogis	181
BAB V PENUTUP		182
5.1	Simpulan	182
5.2	Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA		185
LAMPIRAN		188



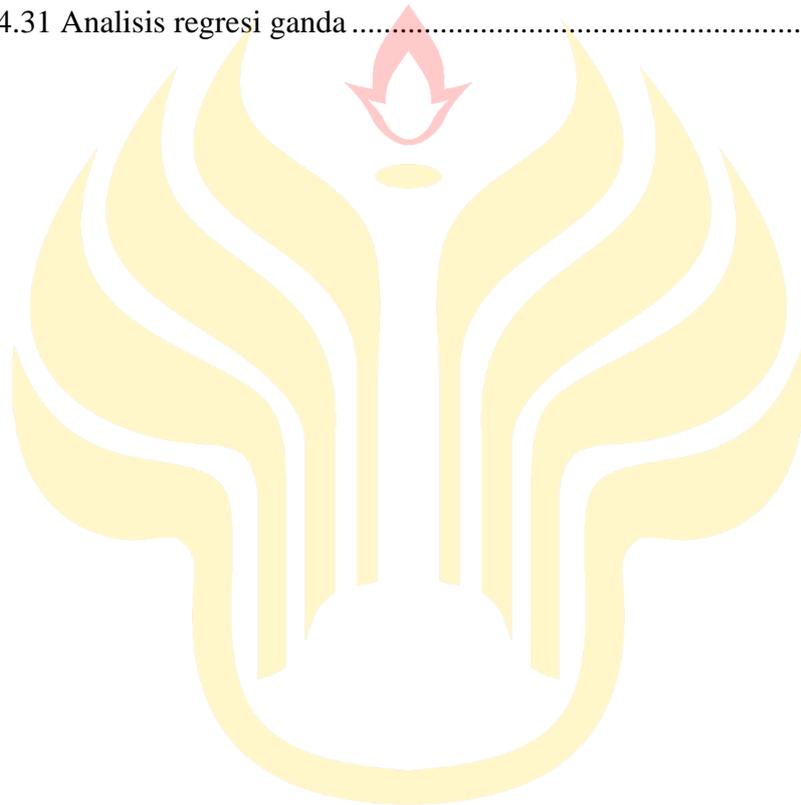
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	65
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	79
Tabel 3.2 Skala Penilaian	85
Tabel 3.3 Validitas instrumen disiplin belajar	88
Tabel 3.4 Validitas Lingkungan Keluarga (Orang Tua)	88
Tabel 3.5 Validitas Lingkungan Keluarga (Siswa).....	89
Tabel 3.6 Validitas Hasil Uji Coba Ulang Lingkungan Keluarga (Siswa)	89
Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi	91
Tabel 3.8 Pengkatagorian Variabel Disiplin Belajar (X_1), Lingkungan Keluarga (X_2) dan Hasil Belajar Matematika (Y)	93
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar	110
Tabel 4.2 Katagori Disiplin belajar	111
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Lingkungan keluarga	112
Tabel 4.4 Katagori Lingkungan Keluarga siswa	113
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Lingkungan keluarga untuk orang tua	115
Tabel 4.6 Katagori Lingkungan Keluarga untuk orang tua	116
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika	118
Tabel 4.8 Katagori Hasil Belajar	119
Tabel 4.9 Uji Normalitas Disiplin Belajar	122
Tabel 4.10 Uji Normalitas Hasil Belajar	122
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Disiplin Belajar dan Hasil Belajar matematika.....	124

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar matematika	126
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas	127
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika	129
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Autokorelasi	130
Tabel 4.16 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Disiplin Belajar (X_1) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y)	132
Tabel 4.17 Uji Regresi linier sederhana X_1 terhadap Y	134
Tabel 4.18 Hasil Uji Signifikan Disiplin Belajar (X_1) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y)	136
Tabel 4.19 Uji Normalitas Lingkungan Keluarga	137
Tabel 4.20 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Lingkungan Keluarga	139
Tabel 4.21 Rangkuman Hasil Uji Linieritas Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar	140
Tabel 4.22 Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas Lingkungan Keluarga.....	143
Tabel 4.23 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Lingkungan Keluarga (X_2) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y)	146
Tabel 4.24 Uji Regresi linier sederhana X_2 terhadap Y	148
Tabel 4.25 Hasil Uji Signifikan X_2 terhadap Y	150
Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	152
Tabel 4.27 Rangkuman Hasil Uji Linieritas	153
Tabel 4.28 Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas	157

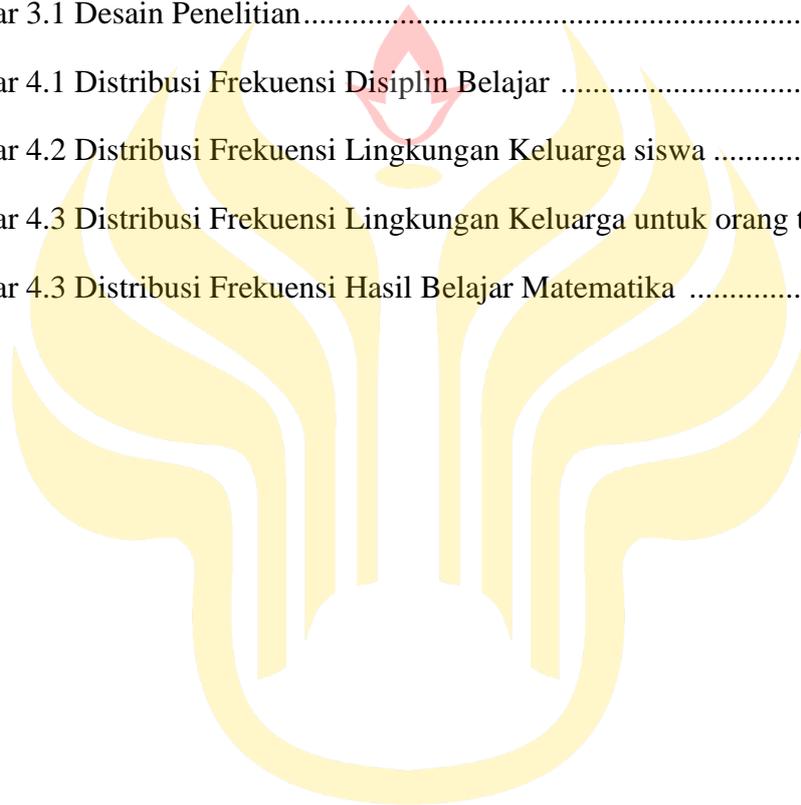
Tabel 4.29 Hasil analisis Korelasi Ganda	160
Tabel 4.30 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2) Disiplin belajar (X_1) dan Lingkungan keluarga (X_2) terhadap Hasil Belajar Matematika (Y)	162
Tabel 4.31 Analisis regresi ganda	164



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	75
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	78
Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar	110
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga siswa	113
Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga untuk orang tua	116
Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika	119



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Daftar Nama Populasi Penelitian189
Lampiran 2	Daftar Nama Sampel Uji Coba Angket194
Lampiran 3	Daftar Nama Sampel Penelitian197
Lampiran 4	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Disiplin Belajar Siswa.....203
Lampiran 5	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga Siswa206
Lampiran 6	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Ulang Lingkungan Keluarga Siswa 209
Lampiran 7	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga (Orang Tua)...212
Lampiran 8	Angket Uji Coba Disiplin Belajar215
Lampiran 9	Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga Siswa221
Lampiran 10	Angket Uji Coba Ulang Lingkungan Keluarga Siswa225
Lampiran 11	Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga (Orang Tua)230
Lampiran 12	Kisi-kisi Angket Penelitian Disiplin Belajar234
Lampiran 13	Kisi-kisi Angket Penelitian Lingkungan Keluarga Siswa.....237
Lampiran 14	Kisi-kisi Angket Penelitian Disiplin Belajar (Orang Tua).....240
Lampiran 15	Angket Penelitian Disiplin Belajar243
Lampiran 16	Angket Penelitian Lingkungan Keluarga Siswa247
Lampiran 17	Angket Penelitian Disiplin Belajar (Orang Tua).....251
Lampiran 18	Skor Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....255
Lampiran 19	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian259
Lampiran 20	Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian263
Lampiran 21	Skor Hasil Penelitian Disiplin Belajar267
Lampiran 22	Skor Hasil Penelitian Lingkungan Keluarga siswa273
Lampiran 23	Skor Hasil Penelitian Lingkungan Keluarga siswa (orang Tua)..278

Lampiran 24	Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas V	279
Lampiran 25	Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif	283
Lampiran 26	Hasil Uji Prasyarat	284
Lampiran 27	Hasil Analisis Akhir	291
Lampiran 28	Hasil Angket Disiplin Belajar	297
Lampiran 29	Hasil Angket Lingkungan Keluarga	299
Lampiran 30	Hasil Angket Lingkungan Keluarga (Orang Tua).....	301
Lampiran 31	Surat Keputusan Dosen Pembimbing	303
Lampiran 32	Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	304
Lampiran 33	Surat Ijin Penelitian	310
Lampiran 35	Surat Keterangan Penelitian	316
Lampiran 35	Soal Ulangan Akhir Semester	322
Lampiran 36	dokumentasi pengisian angket penelitian	330

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran dan bimbingan. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh sebab itu, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik untuk pendidikan formal dan informal

(Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1)

Sejalan dengan pentingnya pendidikan, menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Kemudian pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 27 ayat 1 tentang pendidikan informal menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Dalam menunjang pendidikan yang berkualitas, di Indonesia terdapat berbagai macam jenjang pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan dasar. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 17 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. (Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990). Pendidikan dasar (Sekolah Dasar) siswa diberikan bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya.

Dalam memberikan bekal kemampuan dasar, tentunya diperlukan kurikulum untuk mengembangkan potensi generasi bangsa Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 butir ke 4 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya

Matematika. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik.

Tujuan pembelajaran matematika tercantum dalam Standar isi Peraturan Menteri pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Dalam permendiknas No 22 tahun 2006 juga menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran Matematika meliputi bilangan, geometri, dan pengolahan data.

Sedangkan menurut Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Perencanaan proses pembelajaran memiliki peran yang penting karena sebagai pedoman guru melaksanakan pembelajaran yaitu berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta yang diperlukan sebelum proses pembelajaran seperti sumber belajar, media yang dapat membantu proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Depdiknas dalam Susanto (2013:184) menjelaskan mengenai pengertian matematika bahwa kata matematika berasal dari Bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam Bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Matematika memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari dan membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sesuai dengan pendapat Aisyah (2008:1.4) tujuan umum dan khusus Matematika yang ada di kurikulum SD/MI bahwa matematika memberikan gambaran belajar tidak hanya di bidang kognitif saja, tetapi meluas pada bidang psikomotor dan afektif. Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berpikir yang bersandar pada hakikat matematika. Dengan pembelajaran matematika siswa dapat memiliki kemampuan berpikir yang matematis dan mampu menggunakan matematika sebagai bahasa dan

alat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta membentuk kepribadian yang baik dan kokoh.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berkaitan dengan belajar, menurut Gagne dalam Slameto (2010:13) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Sedangkan Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Helmawati (2014:193) menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat praktik dan pengalaman.

Dalam pelaksanaan di lapangan, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Islamuddin (2011:54) bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal siswa terdiri dari 3 faktor yaitu lingkungan sosial, lingkungan non sosial dan faktor pendekatan belajar. Faktor sikap berupa sikap disiplin dan faktor lingkungan sosial berupa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belajar.

Menurut Prijodarminto dalam Tu'u (2004:30) menjelaskan pengertian disiplin yang berarti sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan menurut menjelaskan pengertian disiplin, bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sehingga disiplin belajar merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban yang tercipta melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Islamuddin (2011:54) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah salah satunya faktor eksternal siswa terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan non sosial dan faktor pendekatan belajar. Dalam lingkungan sosial dijelaskan bahwa keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Dalyono (2009:129) menjelaskan bahwa lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural. Kemudian menurut Helmawati (2014:42) Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, anggota keluarga mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup. Maka lingkungan keluarga adalah segala kondisi didalam keluarga dimana tempat terjadinya interaksi antar anggota keluarga dalam menjalankan berbagai fungsi keluarga. Berdasarkan

William J. Goode dalam Helmawati (2014:42) berpendapat bahwa keberhasilan yang dicapai siswa dalam pendidikan tidak hanya melalui mutu institusi pendidikan, juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan persiapan pendidikan yang baik untuk anggota keluarga.

Keberhasilan dapat dilihat setelah melakukan proses belajar yang dinamakan hasil belajar. Berkaitan dengan hasil belajar siswa, Juliah dalam Jihad dan Haris (2008:15) berpendapat bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik dalam Jihad dan Haris (2008:15) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Menurut Rifa'I (2011:85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Selain temuan empiris di sekolah, terdapat hasil laporan lembaga. Laporan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih rendah. Terbukti dari hasil TIMSS (*Trends International Mathematics And Science Study*) tahun 2015, menunjukkan kemampuan siswa dalam bidang matematika berada di posisi 44 dari 49 negara peserta dengan rata-rata yang dicapai adalah 397. Hasil survey menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih kurang bagus. Hal ini sesuai dengan permasalahan di lapangan mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang belum dapat sepenuhnya sesuai dengan harapan. Berdasarkan temuan empiris melalui observasi di Gugus Ki Hajar Dewantara yang beranggotakan 6 SD yaitu SDN Ngadirgo 01, SDN Ngadirgo 02, SDN Ngadirgo 03, SDN Pesantren, SDN Tambangan 02 dan SDN Wonoplebun 02,

ditemukan permasalahan berkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika semester 1 rendah dan masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Pada dua kelas di dua sekolah dasar yaitu SD N Pesantren dan SD N Ngadirgo 01 (kelas V B) menunjukkan hasil belajar Matematika pada SD N Pesantren memiliki nilai rata-rata yang terendah yaitu 57 dibanding dengan nilai IPA dengan rata-rata (62,32), nilai Pkn dengan rata-rata (72,8) dan nilai Bahasa Indonesia dengan rata-rata (76,88). Sedangkan pada SD N Ngadirgo 1 kelas V B juga mengalami permasalahan berupa rata-rata nilai UTS matematika yang paling rendah dibanding mata pelajaran yang lain yaitu 61,8. Untuk mata pelajaran IPA dengan rata-rata (64,41), mata pelajaran PKn dengan rata-rata (70,58) dan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan rata-rata (68,8)

Kemudian menurut data analisis, ditemukan bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Matematika banyak yang belum tuntas. Pada siswa kelas V di SDN Ngadirgo 01 kelas V A pada mata pelajaran Matematika 19 (63.3%) dari 30 siswa belum tuntas nilai KKM dengan batas ketuntasan yaitu 69. SD Ngadirgo 02 menetapkan KKM 60, terdapat 5 (20,83%) dari 24 siswa kelas V belum tuntas pada mata pelajaran Matematika. SDN Ngadirgo 03 yang menetapkan KKM 70 terdapat 16 (39,02%) dari 41 siswa kelas V belum tuntas pada mata pelajaran Matematika. SDN Pesantren yang menetapkan KKM 65 terdapat 18 (72%) dari 25 kelas V belum tuntas pada mata pelajaran Matematika. SDN Tambangan 02 yang menetapkan KKM 60 terdapat 12 (57,14%) dari 21 siswa kelas V B belum tuntas pada mata pelajaran Matematika. SDN Wonopelembon 02 yang menetapkan KKM 65

terdapat 3 (21,42%) dari 14 siswa kelas V belum tuntas pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas V teridentifikasi bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman siswa tentang materi dasar perkalian, pembagian, pengurangan dan penjumlahan yang sangat menghambat siswa dalam memahami materi selanjutnya. Faktor lain berupa kedisiplinan siswa untuk belajar juga masih rendah dikarenakan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga yang menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar. Siswa juga cenderung pasif ketika pelajaran. Siswa lebih senang bermain daripada belajar. Guru juga sudah memberikan pembiasaan-pembiasaan untuk memberikan penanaman konsep matematika tentang perkalian, pembagian, pengurangan dan penjumlahan.

Penelitian yang memiliki variabel yang hampir sama dan dapat dijadikan pendukung permasalahan tersebut yaitu terdapat dalam jurnal nasional dan jurnal internasional. Penelitian dari jurnal nasional yang dilakukan oleh Widana (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Disiplin belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dengan hasil nilai t tes $1,116 < t$ tabel $1,65263$ dan p -value $0,266 > \alpha 0,005$. (2) Lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dengan hasil t tes $-2,423 > t$ tabel $1,65263$ dan p -value $0,016 < \alpha 0,05$. (3) Ada pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditunjukkan dengan hasil analisis nilai F hitung $4,501 > F$ tabel $3,04$ dengan p -value $0,012 < \alpha 0,05$. Nilai koefisien determinasi disesuaikan

sebesar 0,034 artinya 3.4% prestasi dipengaruhi oleh disiplin belajar dan lingkungan keluarga sedangkan sisanya sebesar 96,6 % dipengaruhi faktor lain.

Kemudian masih dalam jurnal nasional yang dilakukan oleh Kusuma dkk (2015:164) dengan hasil penelitian ini adalah ada pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar (89,5%). Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi (62,09%). Disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi (48,58%). Besarnya kontribusi variabel kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 48,58% yang diperoleh dari nilai koefisien determinasi parsial dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 16. Dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 16 juga diperoleh hasil uji parsial dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} yang berbunyi ada pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 pada tahun ajaran 2013/2014 dinyatakan diterima.

Sedangkan Penelitian dari jurnal internasional yang dilakukan oleh Pasternak (2013:5) dengan hasil penelitian menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara keempat keterampilan disiplin dan dua variabel disiplin kelas , perilaku dan guru. Korelasi bervariasi dalam kekuatan antara sedang dan tinggi. Korelasi tertinggi dan paling signifikan yang ditemukan antara dua komponen perilaku ($r = 0.80$, $p < 0,001$) serta antara tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan melakukan ($r = 0,85$, $p < 0,001$) bersama-sama dengan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan menghormati guru ($r = 0,75$, $p < 0,001$). Pengujian untuk semua keterampilan

disiplin ($M = 3,34$; $SD = 0,89$) dan yang diperoleh untuk semua ukuran prestasi akademik ($M = 3,08$ $SD = 0,88$). Seperti hasil untuk uji di atas, koreksi positif dan signifikan yang ditemukan antara sarana keterampilan disiplin dan sarana prestasi akademik ($r = 0,76$, $p < 0,001$).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mengkaji permasalahan melalui penelitian korelasi dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang didapatkan di Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang kelas V, penelitian ini menetapkan akar permasalahan hasil belajar Matematika sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika yang rendah
2. Kurangnya Kedisiplinan belajar siswa
3. Lingkungan keluarga inti yang tidak mendukung belajar
4. Motivasi belajar siswa kelas V masih kurang
5. Lingkungan belajar yang tidak mendukung
6. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada disiplin belajar siswa, lingkungan keluarga inti siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas V. Dalam pembatasan

masalah kali ini untuk mengetahui pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang?
3. Apakah ada pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut

1. Menguji pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang.
2. Menguji pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang.

3. Menguji pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar,

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini bersifat praktis dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat diharapkan memberikan manfaat bagi guru, sekolah dan peneliti.

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan disiplin belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga siswa terhadap hasil belajar siswa.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakekat Belajar

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan baru. Menurut Gagne dalam Susanto (2013:1) berpendapat bahwa belajar adalah sebagai suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimakni sebagai proses atau upaya memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui arahan atau bimbingan. Kemudian menurut Salvin dalam Rifa'I dan Anni (2011:82) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu/ yang disebabkan oleh proses pengalaman.

Sedangkan menurut Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun menurut W.S Winkle dalam Susanto (2013:4) menjelaskan pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan dan berbekas.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah usaha ataupun proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan. Dalam proses belajar tentunya menghasilkan sebuah keberhasilan dalam belajar berupa hasil belajar. Hasil belajar tersebut menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar.

2.1.1.2. Hasil Belajar

Salah satu tercapainya proses pembelajaran adalah dengan hasil belajar siswa. Karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku. Menurut Susanto (2013:5) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seorang anak setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut terdapat 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan Psikomotor. Sedangkan menurut Hamalik dalam Jihad dan Haris (2013:15) berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas. Kemudian menurut Juliah dalam Jihad dan Haris (2013:15) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Sedangkan Menurut Benyamin S. Bloom dalam Rifa'I dan Anni (2011:86-91) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dalam ranah belajar, yaitu: ranah Kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian. Selanjutnya ranah afektif berupa penerimaan, penanggapan,

penilaian, pengorganisasian, pembentukan pola hidup. Kemudian ranah psikomotorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas. Ketiga aspek tersebut diperoleh seseorang setelah melakukan proses belajar baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Menurut K.Brahim dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu ketercapaian yang diperoleh oleh berupa kemampuan sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya dalam ranah kognitif, melainkan juga dalam ranah afektif dan psikomotrik. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

2.1.1.3.Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Islamuddin (2012:181) menjelaskan faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar kita.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Tercapainya keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Slameto (2010:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern, berikut penjelasannya:

A. Faktor intern

1. Faktor jasmaniah

1) Faktor Kesehatan.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga.

2) Cacat Tubuh

Keadaan cacat dapat mempengaruhi belajar. Siswa yang mengalami kecacatan kesulitan dalam belajar karena harus menggunakan alat bantu untuk mempermudah dalam belajar.

2. Faktor Psikologis

1) Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru

dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2) Perhatian

Menurut Gazali dalam Slameto (2010:56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.

3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena minat merupakan kecenderungan yang tetep untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus karena senang.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

5) Motif

Menurut James Drever dalam Slameto (2010:58) motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif yaitu sebagai penggerak/pendorongnya.

6) Kematangan

Merupakan suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Menurut James Drever dalam Slameto (2010:59) adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan menurut Slameto dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani disebabkan karena peredaran darah yang kurang lancar. Sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan suatu hilang.

B. Faktor ekstern

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak untuk belajar. Pengaruh lingkungan keluarga berupa :

1.) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar.

Karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam anak belajar dan mendapat pendidikan. Apabila orang tua mendidik dengan baik akan anak lebih berhasil dalam belajar. Begitu sebaliknya ketika orang tua mendidik dengan salah akan berdampak buruk pada belajar anak.

2.) Relasi antar anggota keluarga

Relasi yang baik di dalam keluarga terutama relasi orang tua dengan anaknya atau anggota keluarga lain, karena dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

3.) Suasana rumah

Suasana rumah yang gaduh dan tidak kondusif akan mempengaruhi belajar anak. Diperlukan suasana yang rumah yang tenang dan tentram.

4.) Keadaan ekonomi keluarga.

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga cukup uang.

5.) Pengertian orang tua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua.

6.) Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar sehingga perlu ditanamkan kebiasaan yang baik.

2. Faktor sekolah

1) Metode mengajar.

Merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

2) Kurikulum.

Merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3) Relasi guru dengan siswa.

Guru yang memiliki interaksi yang baik dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi lebih lancar.

4) Relasi siswa dengan siswa.

Siswa yang memiliki relasi yang baik antar sesama siswa dapat memberikan dampak yang positif untuk anak tersebut

5) Disiplin sekolah.

Untuk menciptakan siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik maka seluruh komponen dalam sekolah hendaknya memiliki disiplin yang tinggi pula.

6) Alat pelajaran.

Ketersediaan alat pelajaran yang memadai akan berpengaruh dalam kemudahan siswa menerima pengetahuan ataupun materi.

7) Waktu sekolah.

Penentuan waktu belajar di sekolah dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar, penggunaan waktu istirahat untuk belajar akan menyebabkan siswa menjadi pembelajaran tidak optimal.

8) Standar pelajaran di atas ukuran.

Guru harus memberikan materi dengan standar pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Yang terpenting adalah tercapainya tujuan pembelajaran.

9) Keadaan gedung.

Dibutuhkan gedung yang memadai untuk siswa belajar di sekolah.

10) Metode belajar.

Siswa perlu diarahkan untuk belajar secara efektif oleh guru agar hasil belajar yang diraih dapat optimal.

11) Tugas rumah.

Guru diharapkan jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah kepada siswa agar siswa dapat membagi waktunya untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

3. Faktor masyarakat

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat.

Aktif dalam kegiatan di masyarakat merupakan hal positif bagi siswa, namun perlu dibatasi agar tidak mengganggu waktu belajarnya.

2) Mass media.

Siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3) Teman bergaul.

Siswa sebaiknya diarahkan untuk mendapatkan teman bergaul yang baik karena teman bergaul akan berpengaruh pada diri siswa.

4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa siswa. Diperlukan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap diri siswa.

Dari uraian pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

2.1.1.4. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010:27) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip belajar yang dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda dan oleh siswa secara individual.

Berikut penjelasan prinsip-prinsip belajar:

A. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional

2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan

B. Sesuai hakikat belajar

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap sesuai perkembangannya
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery
3. Belajar adalah proses kontinguitas. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.

C. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
2. Belajar dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. Syarat Keberhasilan Belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa

2.1.2. Hakikat Disiplin Belajar

2.1.2.1. Pengertian Disiplin Belajar

Menurut Tu'u (2004:30) menyatakan bahwa istilah disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam Bahasa Inggris *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seseorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Wiyani (2013:159) menjelaskan bahwa disiplin adalah tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.

Sementara itu menurut Ariasan di dalam Efendi (2012:45) menjelaskan bahwa disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi orang yang memiliki control diri dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:135) menjelaskan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Menurut Gagne dalam Susanto (2013:1) berpendapat bahwa belajar adalah sebagai suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar. Melalui proses belajar siswa membentuk sikap disiplin melalui pengalaman yang telah diperoleh. Disiplin bukan harga mutlak yang tercipta sejak

manusia dilahirkan. Tetapi terbentuk melalui kebiasaan yang diciptakan siswa itu sendiri. Keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara teraturlah yang akhirnya mendorong terbentuknya disiplin belajar.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah sesuatu perilaku atau kondisi yang menyatu dalam diri seseorang yang timbul karena proses pembinaan di dalam keluarga, pendidikan dan pengalaman yang menunjang dalam hal belajar. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Disiplin berupaya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kecenderungan anak untuk memperoleh sesuatu dengan serangkaian peraturan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.

2.1.2.2. Fungsi disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin. Menurut Wiyani (2013:162) fungsi utama disiplin adalah mengajar mengendalikan diri dengan mudah dan mematuhi otoritas. Sedangkan menurut Efendi (2012:46) menjelaskan bahwa disiplin menggunakan kebijaksanaan untuk mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan betapa seorang anak dapat menentukan sendiri pilihannya dengan baik sesuai dengan perkembangan emosinya saat itu. Kaitannya dengan fungsi disiplin, disiplin membantu menyadarkan apa kebutuhan dan keinginan yang sebenarnya dan bagaimana cara meraihnya dengan baik. Selain itu disiplin juga mempunyai fungsi untuk menertibkan.

Sedangkan menurut Tu'u (2004:38-4) ada beberapa fungsi disiplin, diantaranya sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar. Jadi dengan berperilaku disiplin dapat menjadikan hidup lebih tertata.

2. Membangun kepribadian

Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Dengan didisiplin, seseorang dibiasakan untuk mengikuti, mematuhi, manaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama kelamaan menjadi karakter dalam pribadi seseorang. Disiplin sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Apalagi seseorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan yang berdisiplin baik akan membangun kepribadian yang baik.

3. Melatih Kepribadian

Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil untuk terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang panjang. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri,

mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan yang keras.

4. Pemaksaan

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Dari yang semula paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

5. Hukuman

Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan. Sanksi itu diharapkan memiliki nilai pendidikan. Artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian, tidak ada pelanggaran yang sama atau yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan berjalan dengan lancar. Hal ini dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru, siswa dan peraturan lain yang

konsisten dan konsekuan. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan yang seperti ini merupakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan.

Berdasarkan uraian pendapat yang dijelaskan bahwa disiplin memiliki beberapa fungsi meliputi: menciptakan lingkungan kondusif, memberikan hukuman atau sanksi, membangun kepribadian, menata kehidupan dan membuat lingkungan menjadi tertib, untuk menertibkan perilaku.

2.1.2.3. Pentingnya Disiplin

Disiplin memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan siswa. Siswa perlu memiliki disiplin dalam berperilaku. Menurut Tu'u (2004:37) disiplin penting bagi siswa karena alasan sebagai berikut:

1. Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul agar siswa berhasil dalam belajar. Sebaliknya siswa yang kerap melanggar akan terhambat potensi dan prestasinya.
2. Disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Sehingga anak menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Sedangkan Rachman dalam Tu'u (2004:35-36) menjelaskan pentingnya disiplin bagi siswa antara lain, sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan bagi lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan bahwa disiplin memiliki peran yang penting bagi siswa. Siswa memerlukan disiplin dimanapun siswa tersebut berada. Perilaku disiplin juga dapat membentuk sikap dan kepribadian siswa yang baik.

2.1.2.4. Macam-Macam Disiplin

Ali Imron dalam Wiyani (2013:160) membagi disiplin menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep *Otoritarian*

Pemberian tekanan kepada peserta didik agar mengikuti semua apa yang diajarkan, dan agar peserta didik menjadi takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan.

2. Konsep *Permissive*

Konsep yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya peserta didik. Tata tertib atau aturan-aturan dilonggarkan dan tidak perlu mengikat siswa sepanjang menurutnya baik.

3. Konsep Kebebasan terkendali

Disiplin dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut karena ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seseorang agar tercipta keteraturan dan ketertiban.

Sedangkan menurut Tu'u (2004:44-46) menyebutkan bahwa disiplin dibagi menjadi dua bagian (1) teknik disiplin dan (2) teknik individu dan sosial. Kemudian Menurut Hadisubrata dalam Tu'u (2004:44-46) menjelaskan teknik disiplin menjadi tiga macam, sebagai berikut:

1. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, odrongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan acaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

2. Disiplin permisif

Disiplin dimana seseorang dibaiarkan bertindak menurut keinginannya, seseorang yang bertindak sesuatu dan ternyata melanggar norma dan peraturan tidak diberikan sanksi atau hukuman. Dampak teknik ini seseorang tidak tahu

mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang. Kemudian menyebabkan kebingungan dan kebimbangan.

3. Disiplin demokratis

Teknik yang menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau yang melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman yang dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas, disiplin seseorang bergantung pada pribadi masing-masing. Kesadaran dari dalam diri menentukan sikap disiplin yang dimiliki. Dengan disiplin pribadi/individu, akan mengarahkan siswa menuju tujuan yang akan dicapai sesuai dengan cita-cita yang akan diraih.

2.1.2.5. Pembentukan Disiplin

Menurut Wiyani (2013:160) teknik pembentukan dan penerapan disiplin di kelas ada tiga, yaitu:

a. Teknik *external control*

Teknik *external control* merupakan teknik disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik di dalam kelas harus terus-menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin sedangkan hadiah diberikan kepada siswa yang disiplin.

b. Teknik *Internal control*

Teknik *internal control* mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Sesudah peserta didik sadar akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri.

c. Teknik *cooperative control*

Dalam teknik ini guru dan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di kelas. Guru dan peserta didik membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi ketidaksiplinan juga dibuat serta ditaati secara bersama-sama.

Sedangkan Tu'u (2004:48-49) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin meliputi kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, dan hukuman. Faktor pembentukan disiplin sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b. Pengikutan dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan peraturan yang mengukur perilaku individunya.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya meniadakan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

- e. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan kata-kata.
- f. Lingkungan berdisiplin, bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- g. Latihan berdisiplin, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembentukan disiplin harus melalui proses, mulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Selain itu diperlukan kesadaran dari diri siswa itu sendiri yang menjadi faktor penting dalam pembentukan disiplin siswa. Untuk pembentukan disiplin di kelas ada beberapa teknik yang bisa digunakan, guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik ataupun memilih teknik terbaik untuk diterapkan di kelas.

2.1.2.6. Pelanggaran Disiplin

Suatu perbuatan muncul senantiasa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Motif dalam hal ini sebagai kebutuhan penggerak dan pendorong tingkah laku. Adanya pelanggaran disiplin sebagai reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan tersebut. Menurut Tu'u (2004:53), menjelaskan pelanggaran disiplin terjadi karena tujuh hal berikut ini:

- a. Disiplin sekolah kurang direncanakan dengan baik dan mantap;
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah;
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen;

- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pematapan disiplin sekolah;
- e. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah;
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, khusus siswa yang bermasalah;
- g. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

2.1.2.7. Penanggulangan Disiplin

Disiplin menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah adalah salah satu institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik dalam mengembangkan perilaku disiplin. Menurut Daryanto (2013:51) proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan perilaku disiplin peserta didik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi pengembangan diri.
- b. Mengembangkan pikiran dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.

- c. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin
- d. Mejadi modeling dan mengembangkan keteladanan
- e. Mengembangkan sistem dan mekanisme penguatan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin desekolah.

Kemudian Tu'u (2004:55-57) mengungkapkan penanguangan disiplin sebagai berikut.

- a. Adanya tata tertib

Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sekolah sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

- b. Konsisten dan konsekuen

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lain. Hal seperti ini akan membingungkan siswa. Perlu adanya sikap konsisten dan konsekuen orang tua dan guru dalam implementasi disiplin.

c. Hukuman

Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak diinginkan. Tujuan hukuman adalah untuk mengendalikan perilaku siswa agar lebih disiplin.

d. Kemitraan dengan orang tua

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan penanggulangan disiplin tidak hanya dilakukan oleh sekolah namun didukung oleh keluarga dan masyarakat. Penanggulangan disiplin dapat berupa adanya tata tertib, konsekuensi dan konsistensi, kemudian hukuman dan kemitraan dengan orang tua maupun masyarakat. Sehingga tercipta kesinambungan yang dapat menjadi sumber keteladanan perilaku disiplin bagi anak.

2.1.2.8. Tata Tertib Sekolah dan Kelas

Tata tertib sekolah merupakan kumpulan peraturan yang harus ditaati oleh warga sekolah dan kelas. Tata tertib ini dibuat untuk mengatur agar menjadi teratur dan tertib. Untuk setiap bentuk pelanggaran juga akan diberikan teguran dan sanksi. Berikut salah satu tata tertib di salah satu Sekolah Dasar penelitian yaitu di SD N Ngadirgo 1 (Tata tertib SD N Ngadirgo 1 2017):

1. Hal masuk sekolah

- a. Semua murid harus datang ke sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
- b. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus lapor terlebih dahulu pada kepala sekolah.
- c. Murid absen hanya karena sungguh-sungguh sakit atau ada keperluan yang penting

- d. Urusan keluarga harus dikerjkan diluar sekolah atau waktu libur sehingga tidak mengganggu hari sekolah
 - e. Murid yang basen pada waktu masuk kembali harus melapor kepada kepala sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan.
 - f. Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung
 - g. Murid yang merasa sakit saat berada di rumah, sebaiknya tidak masuk sekolah
2. Kewajiban murid
- a. Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah
 - b. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
 - c. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah.
 - d. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelas maupun di sekolah pada umumnya.
 - e. Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik di dalam maupun di luar sekolah
 - f. Menghormati guru dan saling harg-menghargai sesama murid.
 - g. Melengkapi diri dengan keperluan sekolah
 - h. Murid yang membawa kendaraan agar menempatkannya di tempat yang telah di tentukan dalam keadaan terkunci.
 - i. Ikut membantu agar tata tertib sekolah berjalan dan ditaati
3. Larangan Murid
- a. Meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung, kecuali dengan ijin guru kelas atau guru piket.
 - b. Membeli makanan dan minuman di luar sekolah.
 - c. Menerima surat-surat atau tamu di sekolah.
 - d. Memakai perhiasan yang berlebihan dan berdandan yang tidak sesuai dengan etika di sekolah.
 - e. Merokok di dalam dan di luar sekolah.
 - f. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antara sesama murid.
 - g. Mengganggu pelajaranya baik di kelas maupun dikelas lain.
 - h. Berada di dalam kelas selama waktu istirahat.
 - i. Berkelahi atau main hakim sendiri bila menemui persoalan antar teman.
 - j. Menjadi anggota perkumpulan anak-anak nakal dan gang-gang terlarang.
4. Hal pakaian dan lain-lain
- a. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - b. Murid-murid putri dilarang memelihara kuku-kuku panjang dan memakai alat kosmetik yang lazim digunakan oleh orang dewasa.
 - c. Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara.
 - d. Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan sekolah.
5. Hak-hak murid
- a. Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.

- b. Murid-murid dapat meminjam buku dari perpustakaan sekolah dengan menaati peraturan perpustakaan yang berlaku
- c. Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib.

Dari peraturan yang telah dibuat diharapkan mampu membantu dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Tata tertib juga untuk mengatur siswa agar tertib dalam berperilaku di sekolah dan sekaligus sebagai pembiasaan di lingkungan sekolah

2.1.2.9. Indikator Disiplin Belajar

Menurut Tu'u (2004:91) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi : (1) dapat mengatur waktu belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, dan meluangkan waktu belajar dirumah secara optimal. (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, (4) ketertiban diri saat belajar. Sedangkan Daryanto (2013:135-136) menjelaskan indikator disiplin di sekolah dan di kelas. Indikator disiplin di sekolah meliputi: (1) memiliki catatan kehadiran, (2) memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, (3) memiliki tata tertib sekolah, (4) membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, (5) menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Kemudian indikator disiplin kelas meliputi: (1) membiasakan mematuhi aturan, (2) menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya, (3) penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahliannya). Selanjutnya indikator yang sesuai dengan tingkatan kelas 4-6 yang dijelaskan Daryanto (2013:145) meliputi; aktif mengikuti pelajaran, mengerjakan soal latihan

yang diberikan guru, konsistern dan mandiri mengerjakan tugas, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, mengikuti ulangan, saling menjaga dengan teman agar tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik dan dikumpulkan tepat waktu, selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung, berpakaian sopan dan rapi, mamatuhi aturan sekolah.

Berdasarkan pendapat yang telah menjelaskan indikator disiplin dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar memiliki lima indikator utama yaitu: (1) disiplin dalam masuk sekolah (2) mengikuti pelajaran di sekolah, (3) mengerjakan tugas, (4) belajar di rumah, (5) menaati tata tertib sekolah. Selanjutnya indikator tersebut dikembangkan menjadi deskriptor dan kemudian dikembangkan lagi menjadi butir-butir pernyataan yang mana dituangkan kedalam angket penelitian

Berdasarkan uraian mengenai disiplin, menunjukkan disiplin belajar memiliki peran yang penting untuk dikembangkan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sebab disiplin diperlukan dimana pun dan diperlukan setiap saat. Disiplin juga perlu dikembangkan, selain di kembangkan di sekolah juga dapat dikembangkan di lingkungan keluarga.

2.1.3. Hakekat Lingkungan Keluarga

2.1.3.1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Pendidikan manusia dimulai dari lingkungan keluarga. Dalyono (2009:129) berpendapat bahwa lingkungan tidak hanya alam sekitar diluar diri manusia/individu. Dalyono menjelaskan bahwa lingkungan mencakup segala

material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural. Lingkungan secara fisiologis meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Kemudian lingkungan secara psikologis mencakup stimulus yang diterima individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran ampai matinya. Sedangkan lingkungan secara sosio kultural mencakup segenap stimulus, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain

Lingkungan berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satu lingkungan yang memiliki peran pada anak yaitu lingkungan keluarga. Menurut Ahmadi (2007:224) keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan jika ada anak-anak yang diikat dengan perkawinan. Selanjutnya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern dalam Helmawati (2014:41) menjelaskan secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kerabat, orang seisi rumah, anak bini. Sedangkan Dalyono (2009:59) menjelaskan keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah.

Menurut Helmawati (2014:49) menyatakan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan di lingkungan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Kemudian dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan keluarga berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah segala kondisi yang ada dalam keluarga, di mana tempat terjadinya interaksi antar anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau ayah, ibu dan anak dalam menjalankan berbagai fungsi keluarga untuk membentuk kepribadian masing-masing anggota keluarga.

2.1.3.2. Konsep Keluarga Ideal

Menurut Helmawati (2014:42) menyatakan bahwa konsep keluarga ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh negara dan masyarakat tentu akan merasa tentram. Jika setiap anggota memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, akan terbentuk keluarga yang ideal.

Menurut Helmawati (2014:43) menguraikan kriteria untuk terwujudnya keluarga ideal, sebagai berikut:

1. Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan
2. Perkawinan harus sah menurut agama dan negara
3. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan sama
4. Memiliki anggota keluarga lengkap (Ayah, ibu dan anak)
5. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan.

6. Setiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal.
7. Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin.
8. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia.
9. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing
10. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga
11. Dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan porsinya.
12. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul
13. Komunikasi lancar dalam keluarga
14. Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga

Dari uraian tersebut keluarga ideal akan memiliki peran yang besar bagi tercapainya fungsi keluarga yang baik dan menjadi wadah bagi setiap anggota keluarga untuk belajar. Karena dalam keluarga merupakan awal dari segala sesuatu dimulai dan dibentuk baik dari sikap, akhlak, interaksi sosial dan ketrampilan hidup.

2.1.3.3. Fungsi keluarga

Menurut Hasbullah (2015:39-43) menjelaskan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Berikut fungsi dan peranan pendidikan keluarga

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Lembaga pendidikan memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenang, suasana percaya dan memercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat keluarga yang

penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

Kemudian Helmawati (2014:45-49) menjelaskan fungsi keluarga diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

2. Fungsi biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

3. Fungsi ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga

4. Fungsi kasih sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orangtua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama

5. Fungsi perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

6. Fungsi pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya; baik itu istri ataupun anak-anaknya. Bagi seorang istri pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

7. Fungsi sosialisasi anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

8. Fungsi rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa dan rohaninya. Kegiatan sehari-hari sangat menyita waktu dan tenaga ditambah dengan permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat pikiran, fisik dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi

Berdasarkan uraian mengenai fungsi keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran dan fungsi yang penting bagi seorang anak. Keluarga

menjadi wadah bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Selain menjadi fungsi pendidikan, keluarga juga memiliki fungsi perlindungan, rekreasi, sosialisasi anak, fungsi agama, biologis, dan ekonomi.

2.1.3.4. Proses Pendidikan dalam Keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur diantaranya: pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan dan finansial. Dari unsur yang terdapat dalam proses pendidikan metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting. Metode adalah cara atau jalan agar tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Tanpa metode yang tepat saat transformasi pendidikan, materi tidak akan dapat diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidik sangat pandai dan pakar dalam bidangnya. Agar proses pendidikan dalam keluarga berhasil dengan baik hendaknya orangtua mengetahui prinsip-prinsip dalam mendidik anak. Menurut Helmawati (2014:57-59) menguraikan prinsip-prinsip dalam mendidik anak yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Prinsip menyeluruh

Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh baik terhadap unsur jasmani, rohani maupun akalanya. Menyeluruh terhadap pencapaian tujuan dunia dan akhiratnya. Kemaslahatan baik untuk individu maupun sosialnya.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan

Prinsip ini bermakna menciptakan keseimbangan pada pemenuhan berbagai kebutuhan individu dan sosialnya, serta menciptakan keseimbangan antara

tuntutan aspek yang satu dengan aspek yang lainnya sesuai kebutuhan dan kemaslahatannya

3. Prinsip kejelasan

Pendidikan dalam proses nya harus jelas dalam prinsip-prinsipnya, ajaran-ajaran dan hukumnya. Jelas dalam hal ini yaitu mudah dipahami dan tidak multitafsir.

4. Prinsip tak ada pertentangan

Ilmu yang satu dengan ilmu yang lain saling mengukuhkan dan melengkapi.

5. Prinsip realitas dan dapat dilaksanakan

Mendidik adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, ini berarti pendidikan yang diberikan hendaknya masuk akal dan dapat dilaksanakan oleh anak.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan

Dalam pendidikan yang terpenting bukan dari hasil pendidikannya tetapi ada pada prosesnya. Jika prosesnya benar, hasilnya akan baik dan jika prosesnya salah, hasilnya juga akan tidak baik. Pendidikan merupakan wadah dalam membantu anak untuk berubah, berkembang seluruh potensinya secara optimal, dan membuang potensi yang buruk dalam diri agar terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik.

7. Prinsip menjaga perbedaan perseorangan

Setiap anak memiliki kemampuan, sifat dan ciri yang berbeda-beda. Orang tua hendaknya tidak menyamakan atau membanding-membandingkan kemampuan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya karena setiap anak memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

8. Prinsip Dinamis

Pendidikan yang baik adalah yang merespon terhadap kebutuhan perubahan manusia itu sendiri dan perubahan zaman.

2.1.3.5. Metode dalam Proses pendidikan

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Namun, zaman yang mulai kehilangan sifat kemanusiaannya, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar menjadi lebih manusiawi. Menurut Helmawati (2014:60) menjelaskan beberapa metode yang sebaiknya dilakukan dalam keluarga, sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengarkan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya.

2. Metode pembiasaan

Jika anak dibimbing dan lingkungan keluarga baik, anak akan tumbuh baik pula. Kebiasaan yang dilakukannya terus menerus selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian atau perilaku tetap anak. Pembiasaan-

pembiasaan yang baik bila diterapkan kepada anak sejak usia dini maka akan berdampak baik juga untuk perkembangan anak.

3. Metode pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik secara rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan

4. Metode Kisah

Metode kisah memiliki pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil hikmahnya. Keuntungan dari metode ini yaitu anak memiliki pengetahuan tentang sejarah, wawasannya bertambah, orang tua dapat memberikan nasihat melalui hikmah dari sebuah kisah atau cerita, menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dan anak, dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dan kisah yang disampaikan dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi anak

5. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Karena setiap manusia berbeda maka untuk menyamakan persepsi perlu diadakan dialog. Dialog yang dilakukan dengan komunikasi dua arah. Dari dialog dua arah akan diperoleh pemahaman-pemahaman dan sikap saling pengertian serta menghormati perbedaan satu sama lain.

6. Metode ganjaran atau hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya, tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat manusia akan ada akibatnya. Jika perbuatannya itu baik maka akan mendapat ganjaran dan apabila perbuatannya itu buruk atau salah maka akan mendapat hukuman.

7. Metode Internalisasi

Di era globalisasi sekarang ini, dengan kemajuan teknologi dan maraknya budaya asing yang masuk dengan mudahnya perlu ada metode atau cara agar anak didik lebih cepat menjadi manusia. Agar anak lebih cepat menjadi manusia, Ahmad Tafsir dalam Hemawati (2014:70) mengusulkan penggunaan metode internalisasi. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar beragama.

2.1.3.6. Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga

Menurut Slameto (2010:61-64) menjelaskan tentang faktor yang bisa mempengaruhi siswa dalam belajar dapat berupa:

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, missal mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat

belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu berupa bagaimana cara orang tua mendidik dan menjalankan fungsi dari keluarga dan relasi dengan anggota keluarga lain berupa bagaimana anak menjalankan fungsi sosialisasi dalam keluarga.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang tidak disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, rebut, dan sering terjadi cekcok, menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangatnya, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan-kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangan anaknya.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong anak untuk semangat belajar.

Dalyono (2009:59) menjelaskan faktor yang mempengaruhi keberhasilan salah satunya adalah keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak dan famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Faktor tersebut berupa tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya

hubungan orang tua dengan anak, tenang tau tidaknya situasi rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar anak. Disamping itu faktor keadaan atau kondisi rumah juga memiliki peran terhadap keberhasilan belajar anak.

Sedangkan Ahmadi (2007:228-233) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya adalah lingkungan keluarga yang meliputi:

1. Perimbangan perhatian

Disinilah perimbangan perhatian kepada anak perlu dilakukan oleh orang tua secara seimbang dan menyeluruh dan sesuai porsinya. Jika tidak dilakukan maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam keluarga. Dalam perkembangan anak, anak membutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan dan pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan religius. Ketiga hal tersebut harus memiliki keseimbangan dalam melaksanakannya, apabila tidak maka ada kebutuhan anak untuk berkembang yang tidak terpenuhi.

2. Kebutuhan Keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebaliknya keluarga yang tidak utuh atau *broken home* apabila adanya ketidaklengkapan salah satu orang tua. Keluarga yang utuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak hanya sekedar memiliki anggota keluarga yang lengkap tetapi yang dimaksud utuh sebenarnya yaitu utuh dalam hal fisik juga dalam hal perhatian secara penuh dari orang tua sesuai tugas-tugasnya. Sedangkan situasi keluarga yang tidak utuh memiliki perhatian yang kurang, sehingga bisa memberi dampak buruk bagi anak.

3. Status sosial

Status sosial orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Yang dimaksud dengan status sosial ialah kedudukan orang tua dalam kelompoknya. Status ini dapat bersifat statis dan dinamis.

4. Besar kecilnya keluarga

Besar kecilnya keluarga mempengaruhi perkembangan sosial anak. Keluarga yang besar memiliki beberapa anak, sedangkan keluarga kecil hanya memiliki sedikit anggota keluarga. Anak yang lahir dalam keluarga yang memiliki anggota keluarga besar sudah terbiasa untuk bergaul dengan orang lain. Sehingga pergaulan ini mempunyai pengaruh kepada anak untuk bisa saling menerima dan memberi dengan saudara-saudaranya yang lain. Sikap toleransi berkembang sejak kecil. Pada keluarga kecil, dalam hal ini anak tunggal dibutuhkan perhatian yang besar bagi orang tua agar perkembangannya menjadi wajar.

5. Keluarga Kaya/miskin

Keluarga yang kaya mampu menyediakan segala keperluan berupa materi bagi anak-anaknya. Situasi tersebut kecenderungan anak-anak yang memiliki orang tua kaya membuat anak-anak menjadi manja dan tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya karena sudah merasa terpenuhi semua kebutuhannya. Hal ini akan memberikan dampak baik positif maupun negatif. Sedangkan untuk keluarga yang miskin, ketersediaan keperluan anak belum tentu terpenuhi walaupun terpenuhi hanya bersifat minimal. Orang tua berusaha dengan keras memenuhi kebutuhan, bahkan anak-anak membantu pekerjaan orang tuanya.

Orang tua sibuk memenuhi kebutuhan sehingga perhatian ke anak menjadi berkurang. Sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak terbiasa bekerja akan lebih memiliki ketrampilan bekerja dari keluarga kaya. Jadi baik keluarga kaya maupun keluarga miskin memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap perkembangan anak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Faktor tersebut meliputi perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua, kondisi rumah, pendidikan orang tua, maupun latar belakang keluarga berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga.

2.1.3.7. Indikator lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pembelajaran yang pertama yang diterima oleh anak. Menurut Dalyono (2009:59) salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar anak. Disamping itu faktor keadaan atau kondisi rumah juga memiliki peran terhadap keberhasilan belajar anak.

Selain itu Slameto (2010:61-64) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Salah satunya lingkungan keluarga meliputi

cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Sedangkan menurut Ahmadi (2007;228-233) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi perimbangan perhatian, kebutuhan keluarga, status sosial, besar kecilnya keluarga dan keluarga kaya dan miskin. Kemudian Helamawati (2014:202) menjelaskan faktor yang mempengaruhi belajar salah satunya juga keluarga. Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang utama dan pertama bagi anak. Dari keluarga anak akan belajar bagaimana bersosialisasi, belajar berbagai macam ilmu pengetahuan dalam kehidupan, tentang nilai keyakinan, kesopanan, etika serta orang tua juga bisa menjadi teladan bagi anak sehingga bisa memberikan pengaruh kepada kepribadian anak.

Dari pendapat para ahli yang telah dijelaskan, maka indikator dalam lingkungan keluarga menggunakan pendapat dari Slameto (2010) karena faktor-faktor yang dituliskan memiliki cakupan yang luas dibanding dengan ketiga pendapat yang telah diuraikan. Pendapat yang dituliskan oleh slameto (2010) telah mencakup semua pendapat dari beberapa ahli. Oleh karena itu maka indikator lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan

2.1.4. Matematika

2.1.4.1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan

matematika diajarkan di taman kanak-kanak. Menurut Depdiknas dalam Susanto (2013:184) menjelaskan mengenai pengertian matematika bahwa kata matematika berasal dari Bahasa latin, *mathemata* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedang dalam Bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Susanto (2013:184-185) menjelaskan bahwa matematika memiliki Bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Matematika memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari dan membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan Menurut Sutawijaya dalam Aisyah dkk (2008:1-1) berpendapat bahwa matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang tersusun dalam suatu system aksiomatis dengan menggunakan symbol. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hudoyo dalam Aisyah dkk (2008:1-1) menyatakan bahwa matematika berkenan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Menurut Bruner yang dikutip Hudoyo dalam Aisyah dkk (2008:1-5) belajar matematika adalah mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu. Namun pendapat lain Sutawijaya dalam Aisyah dkk (2008:1-1) menyatakan bahwa matematika dalam memahami konsep saja tidak cukup, karena dalam praktek kehidupan sehari-hari memerlukan ketrampilan matematika.

Menurut Ruseffendi dalam Heruman (2013:1) menjelaskan bahwa matematika adalah Bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur tidak terdefiniskan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan menurut Soedjadi dalam Heruman (2013:1) hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.

Dari pendapat-pendapat yang telah dijelaskan para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa matematika suatu bidang studi yang mengkaji konsep-konsep, struktur- struktur matematika, serta hubungan-hubungannya yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Dalam kehidupan sehari-hari juga memerlukan ketrampilan matematika.

2.1.4.2. Tujuan Matematika

Menurut Aisyah dkk (2008:1-4) adapun tujuan matematika sekolah, khususnya di sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidiyah (MI) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan umum dan khusus yang ada di kurikulum SD/MI, matematika memberi gambaran belajar tidak hanya dibidang kognitif saja, tetapi meluas pada bidang psikomotor dan afektif. Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan kemampuan berpikir yang bersandar pada hakekat matematika.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika menunjukkan kemampuan berpikir matematis dalam diri siswa yang berasal pada kemampuan menggunakan matematika sebagai Bahasa dan alat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

2.1.4.3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah Dasar (SD) memiliki usia berkisar 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget dalam Heruman (2013:1) anak usia tersebut berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Pada masa usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu media dan alat peraga yang dapat memudahkan dan memperjelas apa yang disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan abstrak.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu diberi penguatan, agar konsep tersebut dapat bertahan lama dalam memori anak, sehingga akan melekat pada pola pikir dan pola tindakannya. Untuk itu maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja karena hal tersebut mudah dilupakan.

2.1.4.4. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika tidaklah sama maknanya dengan mengajar matematika. Para ahli psikologi dan pendidikan memberikan batasan mengajar yang berbeda-beda. Menurut Aisyah, dkk (2008:9-19) batasan mengajar dapat diuraikan sebagai berikut: mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat siswa melakukan kegiatan belajar.

Konsep matematika tidak dipandang sebagai barang jadi yang hanya menjadi bahan informasi untuk siswa. Namun, guru diharapkan merancang pembelajaran matematika, sehingga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun konsep secara mandiri dan bersama-sama.

Siswa diharapkan dapat menemukan kembali akan konsep, aturan, ataupun algoritma. Algoritma dalam matematika yang dahulu diberikan begitu saja kepada siswa untuk menambah pengetahuan, sekarang selain itu siswa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri algoritma tersebut, dan tidak menutup kemungkinan siswa menemukan cara lain yang belum diketahui oleh guru. (Aisyah, 2008:9-20).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang memancing siswa untuk menemukan sendiri dapat menimbulkan rasa bangga pada diri siswa, menimbulkan rasa bangga pada diri siswa, menumbuhkan minat, percaya diri, memupuk dan mengembangkan imajinasi dan daya cipta siswa. Berikut adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas V Semester 2.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas V Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMEPE TENSI DASAR
5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	5.1 Mengubah pecahan kedalam bentuk persen dan desimal serta sebaliknya

	5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan
	5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk skala
	5.4 Menggunakan pecahan dalam perbandingan dan skala
6. Menentukan sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun	6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar
	6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang
	6.3 Menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana
	6.4 Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri
	6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana

2.1.4.5. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Heruman (2013:2) menjelaskan konsep-konsep kurikulum

Matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Penanaman Konsep Dasar, yaitu pembelajaran suatu konsep matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Diperlukan media dan alat peraga untuk membantuk kemampuan pola pikir siswa
 2. Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.
 3. Pembinaan ketrampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan ketrampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.
- Dari ketiga konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Matematika

Menurut Aisyah, dkk (2008:9-22) mengajar diarahkan agar peristiwa belajar terjadi. Belajar matematika dapat berhasil bila proses belajarnya baik, yaitu melibatkan intelektual peserta didik secara optimal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar matematika, yaitu:

1. Peserta didik

Kegagalan atau keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kesiapan dan kemampuan siswa. Kondisi fisiologis siswa berupa kondisi kesehatan juga memiliki faktor yang berpengaruh siswa dalam proses belajar. Selain itu kondisi psikologis siswa dan intelegensi siswa

2. Pengajar

Pengajar melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga proses diharapkan dapat berlangsung efektif. Kemampuan pengajar dalam menyampaikan matematika dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Kepribadian, pengalaman dan motivasi pengajar dalam mengajar matematika juga berpengaruh terhadap efektivitasnya proses belajar.

3. Sarana dan prasarana

Prasarana yang “mapan” seperti ruangan yang sejuk dengan tempat duduk yang nyaman biasanya lebih memperlancar terjadinya proses belajar. Demikian juga terhadap sarana yang lengkap seperti adanya buku tulis dan alat bantu belajar.

Penyediaan sumber belajar lain, seperti majalah tentang pembelajaran matematika, laboratorium matematika, dan lain lain akan meningkatkan kualitas belajar siswa.

4. Penilaian

Penilaian digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dan untuk melihat bagaimana berlangsungnya interaksi antara pengajar dan peserta didik. Fungsi penilaian dapat meningkatkan kegiatan belajar sehingga dapat diharapkan memperbaiki hasil belajar sehingga dapat diharapkan memperbaiki hasil belajar. Disamping itu penilaian juga mengacu pada proses belajarnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik ada 3 faktor yaitu dari peserta didik, guru dan penilaian. Keadaan peserta didik yang siap untuk menerima dan yang tidak siap menerima pelajaran akan memiliki pengaruh terhadap pembelajaran matematika. Begitu juga guru dengan kesiapan dan penguasaan kelas serta materi akan memberikan pengaruh terhadap pembelajaran matematika. Setelah kedua faktor tersebut selanjutnya penilaian, penilaian yang baik dapat digunakan untuk mengukur kemampuan anak maka penilaian harus disiapkan dengan baik.



2.1.4.7. Penilaian Pembelajaran Matematika

Menurut Aisyah, dkk (2008:8-16) menjelaskan bahwa tingkat lanjut dari pelaksanaan pembelajaran adalah penilaian. Penilaian ini disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Penilaian pembelajaran matematika lebih mengutamakan

proses daripada hasil. Dalam menilai proses ini perlu dilihat tata nalar, alasan, dan kreativitas siswa. Proses ini dilihat dari segi kelogisan, kecermatan, dan ketepatan. Teknik penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tes tulis untuk mengukur penguasaan pengetahuan, tes kinerja untuk mengukur penampilan, dan skala sikap untuk mengukur sikap.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi/tujuan pembelajaran.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria: yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditaguh, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dicapai dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tingkat lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan dan pengayaan untuk mencapai standar ketuntasan dan untuk menambah kemampuan untuk yang sudah tuntas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1. Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diambil dari jurnal nasional dan jurnal internasional.

Penelitian pada jurnal nasional yang dilakukan oleh Sukenada dkk (2013:1) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar seni budaya siswa kelas XI SMAN 2 Tabanan sebesar $r = 0,509$ melalui persamaan garis regresi $Y = 5,799 + 0,143 X_3$ dengan kontribusi 25%. Ini berarti setiap peningkatan satu unit variabel disiplin belajar akan meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas XI SMAN 2 Tabanan sebesar 0,143 unit. Selanjutnya untuk hasil penelitian iklim keluarganya, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Iklim Keluarga dengan hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan sebesar $r = 0,896$ melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 4,145 + 0,449 X_2$ dengan kontribusi 80,3%. Ini berarti setiap peningkatan satu unit variabel Iklim Keluarga akan meningkatkan hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan sebesar 0,449 unit. Koefisien korelasi yang menyatakan kekuatan hubungan antara Iklim Keluarga dengan hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan yaitu $r = 0,896$ adalah signifikan. Iklim Keluarga memberikan kontribusi sebesar 80,3% terhadap hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan memberikan sumbangan yang berarti bagi hasil belajar seni budaya siswa Kelas XI SMAN 2 Tabanan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Nurfitriyanti (2014:225) menemukan bahwa secara bersama-sama kreativitas mahasiswa dan kedisiplinan mahasiswa mempengaruhi hasil belajar kalkulus sebesar 48,4%. Pola regresi yang terbentuk dari ketiga variabel tersebut yaitu $\hat{Y} = 40,559 + 0,436X_1 + 0,034X_2$. Kemudian secara parsial, pengaruh kedisiplinan mahasiswa terhadap hasil belajar

kalkulus sangatlah rendah dan yaitu sebesar 1,8% dengan nilai korelasi sebesar 0,552.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid dkk (2007:185) yang menyatakan bahwa secara parsial disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMPN 1 Jatinegara Kab.Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007, besarnya pengaruh disiplin belajar adalah sebesar 8,17%, secara parsial lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMPN 1 Jatinegara Kab.Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007, besarnya pengaruh lingkungan keluarga sebesar 8,76%. Dan secara bersama-sama atau simultan disiplin belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMPN 1 Jatinegara Kab.Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007, besarnya pengaruh secara simultan adalah sebesar 14,8%, selebihnya sebesar 85,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, misalnya faktor kecerdasan, motivasi belajar, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penelitian dalam jurnal nasioanl membahas tentang disiplin belajar yang dilakukan oleh Rachmawati dkk (2014:24) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN Sumber Jaya 04 Tambun Selatan memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kontribusi koefisien determinasinya atau besarnya sumbangan pengaruh variabel disiplin belajar terhadap variabel tersebut adalah sebesar 0,68 atau 68%. Jadi, hasil belajar siswa 32% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya hubungannya dapat dilihat dari nilai Pearson Correlation, yang di

dapatkan dari nilai $r = 0,824$, yang artinya berada ditingkat yang sangat kuat. Maka disimpulkan disiplin belajar dengan hasil belajar memiliki kekuatan hubungan yang sangat kuat, artinya semakin tinggi nilai disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa di SDN Sumber Jaya 04 Tambun Selatan.

Penelitian pada jurnal nasional yang dilakukan oleh Saputro (2012:78) yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu: $7,780 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,345 yang artinya sebesar 34,5% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu: $5,097 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,184 yang artinya sebesar 18,4% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu: $36,618 > 3,090$ pada taraf signifikansi 5% dan koefisien determinasi sebesar 0,391 yang artinya sebesar 39,1% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi Prestasi Belajar. Persamaan garis regresi $Y = 0,017X_1 + 0,007X_2 + 1,866$.

Penelitian jurnal internasional yang dilakukan oleh Stanley (2014:191) yang menemukan bahwa Analisis data primer dalam penelitian ini dihasilkan temuan berikut.(1) lebih dari 70% dari responden berpendapat bahwa disiplin manajemen sekolah memiliki dampak pada kinerja akademik siswa. (2) Lebih dari 70% responden sangat setuju bahwa ketaatan manajemen waktu mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa. (3) proporsi yang signifikan dari responden (60,53%) sangat setuju aturan itu dan Peraturan mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa. (4) Namun, 78,9% tidak mendukung hukuman dan tidak meningkatkan akademik kinerja.

Penelitian selanjutnya dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Kumar dkk (2014:147) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berada pada lingkungan keluarga yang mendukung belajar memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang berada di lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam belajar.

2.2. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan proses dan usaha penting yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar memiliki peran penting dalam kehidupan. Dalam belajar seseorang ingin mendapatkan hasil belajar yang memuaskan baik itu berupa pengalaman maupun pengetahuan. Usaha dalam mencapai keberhasilan dalam belajar itu tidak mudah,

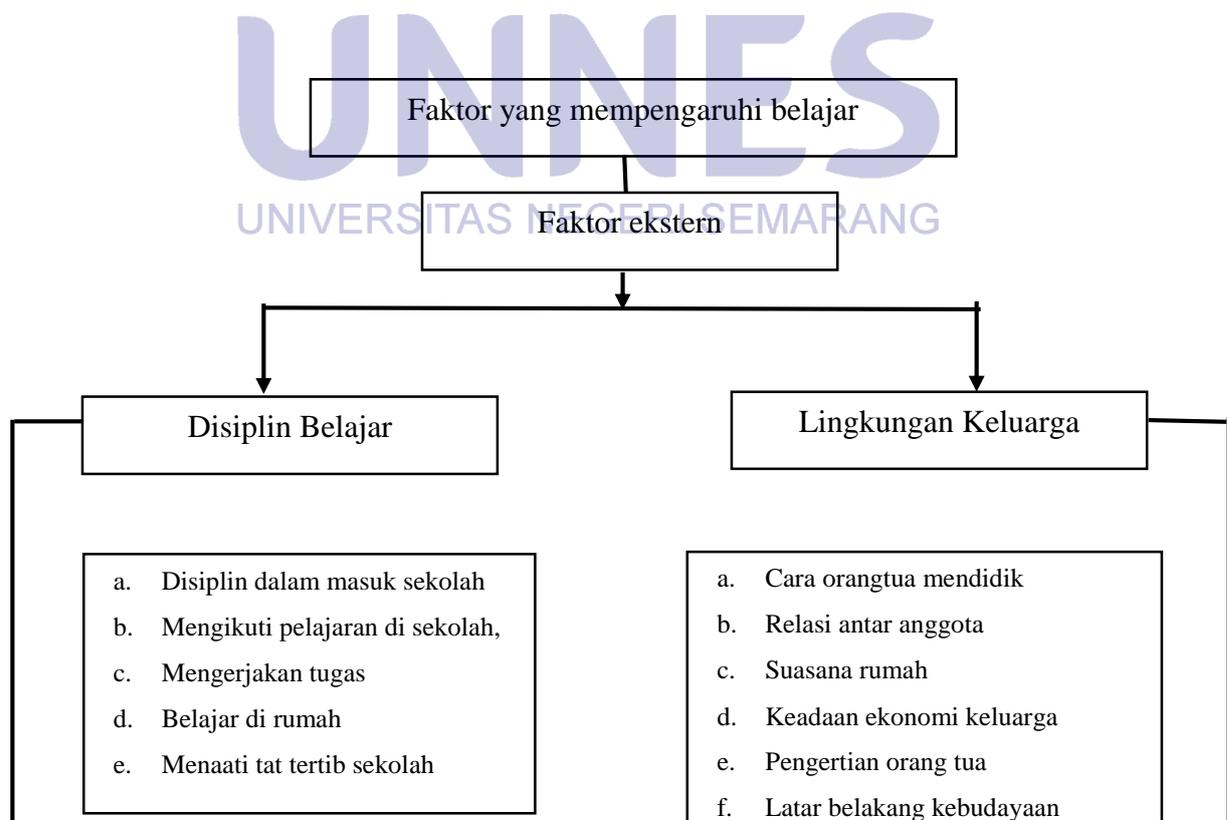
banyak siswa mengalami berbagai hambatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan dalam belajar misalnya disiplin belajar dan lingkungan keluarga siswa.

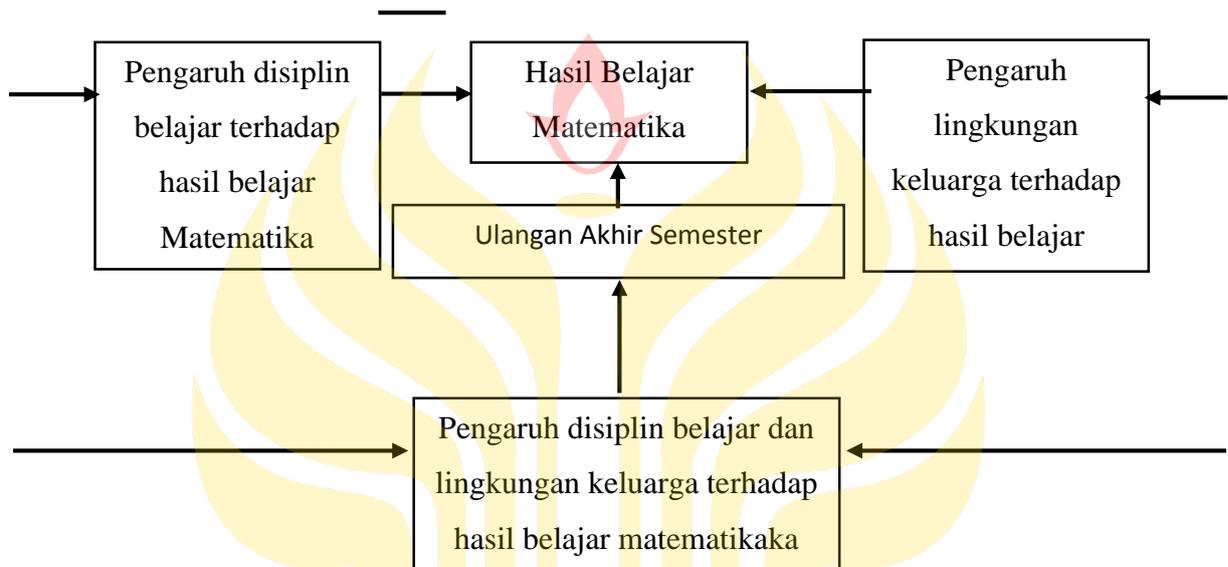
Siswa berperilaku disiplin dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan kapanpun. Seorang siswa hendaknya memiliki disiplin dalam belajar. Apabila siswa mengabaikan perilaku disiplin ini maka siswa tersebut akan banyak mengalami permasalahan berkaitan dengan belajar. Disiplin yang diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Erat kaitannya dengan disiplin dalam belajar pada mata pelajaran matematika, apabila seorang siswa memiliki disiplin yang baik dalam belajar tentu akan memudahkan memecahkan permasalahan dalam belajar matematika.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak belajar. Dari keluarga anak-anak mempelajari sifat-sifat mulia, komunikasi, interaksi sosial, serta ketrampilan hidup. Lingkungan keluarga siswa menjadi hal yang pokok dan penting dalam anak belajar. Apabila lingkungan keluarga siswa kondusif dan mendukung, maka siswa akan tenang dalam belajar. Begitu juga sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak kondusif tentu akan membuat anak menjadi tidak nyaman dalam belajar serta akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kedisiplinan siswa dapat dibentuk di lingkungan keluarga melalui pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Apabila lingkungan keluarga siswa dapat kondusif akan memicu siswa untuk memiliki kedisiplinan belajar yang

baik juga. Begitu sebaliknya apabila lingkungan keluarga siswa ricuh dan tidak kondusif akan menyebabkan siswa memiliki kedisiplinan belajar yang tidak baik. Kemudian kedisiplinan belajar siswa dan lingkungan belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V. berikut adalah skema kerangka berpikir menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen, Semarang





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan bukan hipotesis statistik. Hipotesis statistik digunakan jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik (Sugiyono, 2015:97). Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi terdapat hipotesis penelitian tetapi

tidak akan ada hipotesis statistic. Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Mijen Semarang, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,5234 > r_{tabel} 0,159$ dan dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,709 pada persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -10,427 + 0,7009 X_1$ yang berarti terdapat pengaruh yang positif. Besarnya kontribusi pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika dari perhitungan r^2 sebesar 27,39%
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Semarang, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,498 > r_{tabel} 0,159$ dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,0,6446 pada persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -0,108 + 0,6446 X_2$, yang berarti terdapat pengaruh yang positif. Besarnya kontribusi pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika dari perhitungan r^2 sebesar 24,8%.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Semarang, ditunjukkan

dengan nilai signifikan, $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $36,8 > 3,07$ persamaan $\hat{Y} = -25,07 + 0,478 X_1 + 0,378 X_2$ menunjukkan koefisien regresi bernilai X_1 dan X_2 positif yaitu 0,478 dan 0,378 yang berarti terdapat pengaruh yang positif disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Besaran kontribusi pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Matematika dari perhitungan R^2 sebesar 33,06%

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya dapat meningkatkan disiplin belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin belajar siswa dan lingkungan keluarga yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

Guru harus memperhatikan disiplin belajar dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar dan agar tercipta proses pembelajaran menjadi kondusif. Melalui pembiasaan disiplin masuk sekolah, disiplin mengikuti pembelajaran, disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah dan disiplin mengerjakan tugas matematika memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika sehingga diharapkan siswa bisa meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya dapat memberikan pengawasan disiplin belajar anak. Orang tua terutama dalam lingkungan keluarga harus bisa memberikan ilmu, akhlak maupun teladan melalui metode-metode dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Peran lingkungan keluarga oleh orang tua dapat dilakukan dengan memperhatikan bagaimana cara orangtua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana belajar di rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menyertakan variabel-variabel yang lebih spesifik dari disiplin belajar dan lingkungan keluarga berupa variabel motivasi belajar dan bimbingan orang tua sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan yang penting bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar matematika yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamdi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aisyah, N., Hawa, S., Somakim., Purwoko., Hartono, Y., & AS, M. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto., & Darmiatun, S. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Efendi, Jausi. 2012. *Tips Agar Anak Jadi Rangking Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Gunawan, M, A. 2015. *Statistika Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- IEA. 2016. Timss And Pirls. <http://timss2015.org/download-center/> (diunduh 11 Juli 2017).
- Islamuddin, H. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihad, A., & Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Hasil Belajar Ekonomi siswa Kelas VIII SMPN 1 Jatinegara*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. UNNES. 2: 185-214.
- Kumar, R., & Lal, R. 2014. *Study of Academic Achievement in Relation to Family Environment among Adolescents*, The International Journal of Indian Psychology. 2,(1): 146-155.
- Kusuma, Z, L., & Subkhan. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar dan kedisiplinana belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akutansi Siswa Kelas XI IPS*

- SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. Economic Education Analysis Journal. 4(1): 164-171.*
- Nurfitriyanti, M. 2014. *Pengaruh Kreativitas dan Kedisiplinan Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Kalkulus*. Universitas Indraprasta PGRI. *Journal Formatif Program Studi Pendidikan Matematika. 4(3): 219-226.*
- Pasternak, R. 2013. *Discipline, learning skills and academic achievement*. *Journal Of Art and Education.1 (1): 1-11*
- Peraturan Menteri No 22 tahun 2006 tentang standar isi
- Peraturan Menteri No 41 tahun 2007 tentang standar proses
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Rachmawati, N, D., & Noe, W. 2014. *Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*. *Pedagogik. 2(2): 1-6*
- Riadi, Edi. 2106. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: Andi
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti pemula*. Bandung : Alfabeta
- Riffai, A., & Anni, C.T. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Saputro, S, T., & Pardiman. 2012. *Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prgram Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. 10(1): 78-97.*
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Stanley, E, O. 2014. *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria)*. Lagos State Polytechnic, (SPTSA), Ikorodu, Mainland, Lagos. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development. 3(3): 181-194.*

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukenada, W, I., Natajaya, N, I., & Sanu, G, K, A. 2013. *Kontribusi Motivasi, Iklim Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Tabanan*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Ganesha. 4: 1-13.
- Sukmadinata, Nana, S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Widana, N, N, W, S, S. 2016. *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja*. Journal Program Studi Pendidikan Ekonomi. 7(2):1-11
- Wiyani, Novan, Ardy. 2013. *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Kondusif)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media